

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yang sehat, cerdas, berpenampilan menarik, dan berakhlak mulia merupakan dambaan setiap orang tua. Agar dapat mencapai hal tersebut terdapat berbagai kriteria yang harus terpenuhi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya adalah faktor keturunan atau genetika. Namun, selain faktor keturunan masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kualitas seorang anak.

Kualitas seorang anak dapat dinilai dari proses tumbuh kembang. Proses tumbuh kembang merupakan hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik/keturunan adalah faktor yang berhubungan dengan gen yang berasal dari ayah dan ibu, sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan biologis, fisik, psikologis, dan sosial. Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun. Masa ini sering juga disebut sebagai fase "*Golden Age*". *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Selain itu, penanganan kelainan yang sesuai pada masa *golden age* dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelainan yang bersifat permanen dapat dicegah. Pemantauan tumbuh kembang anak meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi, dan sosial. Pemantauan tersebut harus

dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Sedini mungkin pemantauan dapat dilakukan oleh orang tua. Selain itu pemantauan juga dapat dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan posyandu. Oleh karena itu, pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dimiliki oleh orang tua dan masyarakat.

Gizi memiliki peranan yang tidak diragukan lagi pada tumbuh kembang anak terutama dalam kaitannya dengan lingkungan anak sejak dalam kandungan hingga remaja. Pola makan dan kualitas makanan anak di negara-negara tropik merupakan tantangan yang sangat perlu dikaji lebih mendalam untuk menjawab masalah gizi pada tumbuh kembang anak di Indonesia.

Berdasarkan data kependudukan Kabupaten Boyolali, jumlah penduduk di tahun 2006 mencapai 928.164 jiwa. Kabupaten Boyolali terdiri atas 19 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi 262 desa dan 5 kelurahan. Untuk mengembangkan derajat kesehatan masyarakat Kabupaten Boyolali, maka Pemerintah Pusat Boyolali mempunyai 28 Puskesmas yang terdiri dari 16 puskesmas tanpa perawat, 12 puskesmas dengan perawat serta 43 puskesmas pembantu dan 1.760 Posyandu. Posyandu ini dibagi dalam 4 tingkatan yaitu 762 posyandu pratama, 571 posyandu madya, 359 posyandu purnama dan 68 posyandu mandiri. Harapan pemerintah Kabupaten Boyolali dengan adanya fasilitas kesehatan yang lengkap dan tenaga kesehatan yang profesional ini kabupaten Boyolali masyarakatnya terhindar dari penyakit dan bisa hidup sehat.

Desa Gagaksipat merupakan desa yang berada di Kecamatan Ngemplak. Penduduknya berjumlah 7.672 jiwa, dengan jumlah balita 599 jiwa. Wilayah Desa Gagaksipat dibagi menjadi 4 dusun, 13 Rukun Warga dan 55 Rukun Tetangga. Dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat, maka Pemerintah Desa Gagaksipat mendirikan 8 posyandu yang tersebar di beberapa dusun.

Di Posyandu Desa Gagak Sipat Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu posyandu yang mempunyai banyak keanekaragaman kemampuan motorik kasar pada balita khususnya usia 7 – 24 bulan. Menurut hasil dokumentasi para kader, ada beberapa anak yang kemampuan motoriknya belum dapat mencapai indikator yang sudah ditetapkan. Berdasarkan dari keanekaragaman kemampuan motorik yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Status Gizi terhadap Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia 7 – 24 Bulan di Posyandu Ngudi Sekeco, Desa Kelipan, Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali"

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Status gizi yang dilihat dari berat badan anak usia 7-24 bulan diambil dari Kartu Menuju Sehat (KMS) tahun 2012.
2. Motorik kasar pada bayi usia 7-24 bulan terbatas pada : mulai belajar merangkak, mampu duduk sendiri, mampu berdiri dan mulai melangkah, berdiri sendiri dan mulai berjalan berpegangan, bias berjalan sendiri, mampu berlari tanpa jatuh, mampu melompat dengan dua kaki sekaligus.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah status gizi berpengaruh terhadap kemampuan motorik kasar pada anak usia 7 – 24 bulan di Posyandu Desa Gagaksipat, Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali tahun 2012 ?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh status gizi terhadap kemampuan motorik kasar pada anak usia 7 – 24 bulan di Posyandu Desa GagakSipat Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali tahun 2012.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk pemahan wawasan khususnya mengenai faktor yang mempengaruhi status gizi dan juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik anak, misalnya pendidikan, pengetahuan orang tua, status sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Menambah pengetahuan orang tua terutama tentang status gizi dengan kemampuan motorik kasar pada anak usia 7 – 24 bulan.

b. Kader

Sebagai referensi untuk dapat memberikan informasi tentang pentingnya gizi untuk perkembangan motorik anak kepada masyarakat khususnya ibu-ibu agar memperhatikan status gizi balitanya.